

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga yang berada di masyarakat terutama di pedesaan. Pada awal munculnya *Boarding school* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari (*Tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, beriman serta menjadikan pribadi yang bisa memenuhi harapan agama, nusa maupun bangsa.

Budaya pesantren yang menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi modern, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalisme dan moralitas.²

Pondok pesantren merupakan tempat dimana orang-orang mempelajari ilmu Agama. Dimana mereka akan menghabiskan waktunya untuk segala yang berhubungan dengan keagamaan. Walaupun di pesantren modern terdapat beberapa pelajaran umum, tapi sebagian besar waktu dihabiskan untuk mengaji maupun belajar ilmu yang berhubungan dengan keagamaan. Dari awal bangun tidur hingga kembali tidur, para santri akan melakukan kegiatan yang

¹ Imam syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukann Karakter*. Vol 8, No 1. (Jurnal Pendidikan Islam, 2017) h. 62.

² Azhari, *Peran Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, vol 4, No 1, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019), h. 43.

positif karena adanya tata tertib atau aturan juga karena berada dalam lingkungan yang baik.

Untuk para santri baru mungkin akan terasa lebih sulit dan berat karena mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dijalani yang tidak sepenuhnya bisa dijalani lagi ketika masuk kepondok pesantren. Para santri juga harus dapat beradaptasi dengan kehidupannya di pesantren karena mereka akan hidup dengan teman-temannya yang lain dan tidak dengan orangtuanya.

Setiap orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Salah satunya dengan memasukkan anaknya kepondok pesantren. Hal itu bertujuan agar anaknya bisa menjadi pribadi yang berakhlak baik. Dengan memasukkannya kepondok pesantren orang tua lebih tenang ketika sedang tidak dengan anaknya karena anak berada di lingkungan yang baik dan positif. Namun terkadang orang tua juga lupa bahwa setiap anak memiliki hak atas pilihannya sendiri dan orang tua tidak bisa memaksa atas keinginannya.

Tidak sedikit dari mereka yang memutuskan masuk pondok pesantren karena atas dasar keinginan orang tua. Hal itu juga menjadi salah satu penyebab anak melakukan pelanggaran di pondok pesantren karena sebagai bentuk protes mereka karena tidak bisa memilih keputusannya sendiri.

Pada usia (11-14) sampai dengan usia 18 tahun adalah dimulainya masa pubertas yang disebut juga dengan masa remaja, di masa inilah transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini merupakan salah satu masa yang sulit bagi remaja maupun bagi orang tuanya. Hal ini bukan tanpa sebab, tapi karena pada masa ini remaja

mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan, baik dalam pertumbuhan maupun seksualitasnya.

Pada masa ini juga remaja mulai menyampaikan apa yang menjadi hak dan kebebasannya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Selain itu, pada masa ini remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dan sering menjadi terlalu percaya diri. Hal ini bersamaan dengan meningkatnya emosi pada remaja yang mengakibatkan sukarnya dalam menerima nasihat orang tua.³

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang-orang sekitarnya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja ini, diantaranya faktor internal maupun faktor eksternal.

Setiap peraturan atau tata tertib yang dibuat di setiap tempat pasti untuk alasan yang baik, begitupun di pondok pesantren. Terlepas dari itu, bukan berarti tidak ada yang melanggar aturan tersebut. Walaupun peraturan dibuat untuk kepentingan bersama, tapi masih banyak yang mengabaikan hal tersebut dan melanggar sebuah aturan yang ada demi kepentingan pribadi. Oleh sebab itu setiap aturan yang dibuat tidak terlepas dari sanksi untuk memberikan efek jera agar tidak mengulangi hal yang sama.

Seperti halnya *ghasab*, *ghasab* adalah mengambil sesuatu secara dzalim dengan cara terang-terangan.⁴ Di pondok pesantren Babus Salam *ghasab* bukan lagi hal yang aneh. Bahkan kebiasaan *ghasab* ini terus terjadi dari tahun ke tahun. Suatu perbuatan buruk

³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011) cetakan I, h. 225-226.

⁴ M. Hamim HR, *Terjemah Fathul Qarib Jilid 2*, editor: Nailul, Ghufron, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2014), h. 60.

yang menjadi kebiasaan adalah hal yang seharusnya dihindari, terlebih di pondok pesantren yang dimana di tempat ini mengajarkan tentang keagamaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْأُوْهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا

فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة : ١٨٨)

Artinya: "*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*"

Ghasab merupakan perilaku menguasai hak orang lain dengan cara dzalim (cara yang tidak dibenarkan oleh syari').⁵

Oleh karena itu, peneliti ingin menawarkan layanan konseling kelompok untuk membantu para santri dalam meminimalisir tindakan *ghasab* yang terjadi di lingkungan pesantren. Diskusi kelompok (*group discussion*) merupakan satu teknik pengarahan kelompok yang memungkinkan anggota kelompok mendiskusikan masalah untuk mengambil kesimpulan dan mencari solusi. Layanan bimbingan kelompok, menurut Prayitno, merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara kolektif atau berkelompok agar kelompoknya tumbuh besar, kuat, dan mandiri.⁶ Layanan konseling

⁵ M. Hamim HR, *Terjemah Fathul Qarib Jilid 2...* h. 60.

⁶ Prof. Dr. Prayitno, M.SC.ED, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Ghalia Indonesia: Indonesia, 1995). h. 61

kelompok dimaksudkan untuk menghentikan masalah atau kesulitan konseli (siswa) sebelum masalah atau kesulitan tersebut dimulai.⁷

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Babus Salam yang kemudian akan mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meminimalisir Perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Babus Salam Cimone Tangerang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdapat masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana cara santri dalam melakukan perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Babus Salam?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan kelompok dalam meminimalisir perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Babus Salam?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan kelompok dalam meminimalisir perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Babus Salam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara santri dalam melakukan perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Babus Salam
2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan kelompok dalam meminimalisir perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Babus Salam
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil layanan bimbingan kelompok dalam meminimalisir perilaku *ghasab* di Pondok Prsantren Babus Salam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

⁷ Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005). h. 17

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya untuk pondok pesantren
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya di jurusan Bimbingan dan Koseling Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bentuk masukan terhadap pondok pesantren khususnya bagi pemimpin maupun pengurus pondok dalam menghadapi kebiasaan ghosob

E. Definisi Operasional

Suatu variabel dibatasi definisi operasionalnya agar makna yang dimaksudkan menjadi lebih jelas. Dua variabel Bimbingan Kelompok dan Orientasi Masa Depan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional kedua variabel tersebut:

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah praktik menawarkan dukungan kepada individu dalam suasana di mana setiap peserta didorong untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya membangun wawasan dan sikap yang akan membantu upaya pengembangan pribadi berhasil dengan mencegah munculnya kesulitan internal. Topik konseling kelompok mencakup mengkomunikasikan informasi relevan tentang isu-isu pendidikan, pekerjaan (kejuruan), pribadi, dan isu-isu sosial yang ditawarkan sebagai pelajaran. Prinsip Kegiatan dan proses dinamika kelompok biasanya digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti dalam latihan

sosiodrama, debat panel, dan prosedur bimbingan kelompok lainnya.⁸

Penggunaan pembinaan kelompok dalam lingkungan pendidikan resmi dan informal merupakan kegiatan yang dapat membantu sekelompok siswa dalam mengambil keputusan dengan cara memberikan informasi atau bantuan kepada mereka. Arahan kelompok untuk menetapkan orientasi masa depan. menggunakan pendekatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan diskusi). Diskusi dalam kelompok memerlukan kerja keras. kumpulan individu untuk mengatasi suatu masalah berdasarkan ketersediaan informasi, sumber daya, dan pengalaman siswa yang diperiksa secara menyeluruh. ketua kelompok membantu kelompok peserta untuk berkonsentrasi pada masalah yang umum dihadapi, membantu menyediakan alat untuk sumber daya pemecahan masalah, dan Ketika masalah telah terselesaikan, biarkan anggota kelompok juga mengetahuinya. dampak lebih lanjut dari perbaikan masalah ini.

2. Pengertian *Ghasab*

Secara bahasa *ghasab* adalah mengambil sesuatu secara *dzalim* dengan cara terang-terangan. Sedangkan menurut *syara'* atau secara istilah adalah menguasai hak orang lain dengan cara yang *dzalim* atau disebut juga dengan cara yang tidak dibenarkan oleh *syar'i*.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ghasab* yaitu mempergunakan milik orang lain dengan cara tidak sah untuk kepentingan sendiri.¹⁰

⁸ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: 2015), h. 61-62

⁹ Muhammad Hamim HR, *Terjemah Fathul Qorib...* h 60.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h, 296

Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali memiliki definisi yang bersifat lebih umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut kedua Mazhab ini, ghasab adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Ghasab tidak hanya mengambil materi harta, tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.¹¹

Dari beberapa definisi yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *ghasab* merupakan penguasaan harta orang lain dengan cara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam arti merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta ataupun mengambil manfaat dari suatu benda.

Gambaran yang lebih konkrit perihal fenomena *ghasab* yang terjadi di PP Babus Salam sendiri yaitu seringnya para santri dalam mempergunakan barang-barang yang bukan menjadi haknya dengan kata lain menggunakan barang orang lain tanpa izin. Adapun jenis barang-barang yang sering digunakan seperti sendal, peralatan mandi dan barang-barang kecil lainnya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Mohammad Nasruddin, salah satu mahasiswa fakultas Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2020 yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Tapak Sunan.”

Pada skripsinya menjelaskan tentang bagaimana bimbingan dan konseling berperan terhadap kenakalan santri di Pondok

¹¹ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam...* h 401

Pesantren. Salah satu yang menjadi faktornya yaitu perilaku pada santri nya sebelum masuk ke pondok pesantren, yang artinya perilaku buruk yang sudah ada ketika sebelum masuk pondok terkadang masih terbawa dan menyebabkan terjadinya kenakalan ketika masuk pondok. Karena pondok pesantren merupakan pusat ilmu keagamaan yang dimana karakter pada santri akan membentuk agama. Maka dari itu konselor atau guru bimbingan konseling di pondok menjadi peran yang berbeda dari guru bimbingan pada umumnya, dimana sebuah Madrasah pondok pesantren Tapak Sunan ini program bimbingan konselingnya sangat berpengaruh terhadap keberadaan Kyai (pengasuh pondok pesantren). Keputusan-keputusan yang diambil oleh guru bimbingan dan konseling harus diputuskan terlebih dahulu atau disetujui oleh pimpinan pondok pesantren.

2. Kedua, Dewi Wulan Purnamasari, merupakan mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Baanten Tahun 2021 yang berjudul “Pendekatan Behavioral Berbasis Islam dalam Mengatasi Perilaku Negatif Santri di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Ciomas, Serang-Banten.”

Pada skripsinya menjelaskan tentang bagaimana peran pendekatan behavioral berbasis Islam ini dalam mengatasi sebuah perilaku negatif yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Ciomas. Adapun beberapa perilaku negatif nya yaitu melanggar tata tertib pondok pesantren. Salah satu pelanggaran nya seperti keluar pondok pesantren tanpa izin, tidak mengikuti acara maupun kegiatan pondok pesantren juga pacaran. Seperti yang diketahui, hal-hal tersebut merupakan suatu hal yang

tidak seharusnya di lakukan di pondok pesantren dan tentu hal itu juga dapat merugikan dirinya sendiri.

3. Ketiga, Wiguna Miharja, merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tahun 2017 yang berjudul “Efektifitas Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santriwan/ti di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum I Bantarkemang Bogor.”

Pada skripsinya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai efektifitas program bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum I Bantarkemang Bogor. Dari penelitiannya menyebutkan bahwa santriwan/ti di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum ini sebanyak 242 orang. Dan sampel yang digunakan sebanyak 48 orang. Untuk analisisnya menggunakan metode *Importance Performance Analys* (IPA) dan metode *Customer Statisfaction Index* (CSI). Berdasarkan metode lapangan dengan menggunakan analisis CSI bahwa program BK di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum I Bantarkemang Bogor sudah efektif dalam menangani kenakalan santriwan/ti dengan hasil nilai CSI dari penelitian ini adalah 67,76%. Berdasarkan tabel kriteria nilai CSI, 67,76% berada diantara 50,01-70,00%.